

BAB II

PEMBELAJARAN, MENULIS CERITA PENDEK BERDASARKAN PENGALAMAN, DAN TEKNIK MENULIS CERITA SINGKAT

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006

Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara intelektual maupun secara emosional. KTSP merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan dasar dari berbagai materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dipahami dan dimahirkan oleh siswa.

Mulyasa (2008:40) menyatakan bahwa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidik. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidik dengan memperhatikan standar kompetensi serta standar dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Kehadiran KTSP merupakan upaya penyempurnaan kurikulum terdahulu sebagai titik tolak kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi. Hal ini diharapkan dapat memicu keterlibatan proses belajar yang memadai antara guru dan siswanya, sehingga pengembangan kompetensi dapat berjalan selaras, untuk itu

penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan komperatif.

Guru memiliki peranan yang luas dalam mengembangkan KTSP, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini tidak saja dikembangkan dalam program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di dalam kelas. Pembelajaran menulis cerita pendek sesuai dengan KTSP pada keterampilan aspek menulis untuk SMA kelas X semester II.

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang mengimplementasi penguasaan kemampuan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mulyasa (2008:109) menjelaskan bahwa, standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penelitian perlu memperhatikan standar proses dan standar penelitian. Sedangkan, Majid (2009:42) berpendapat bahwa, standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Artinya segala bentuk kegiatan pengembangan pembelajaran harus mengacu pada sektor penetapan standar proses maupun standar penilaian yang telah diprogram.

Adapun hal yang diharapkan dari standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Tim Depdiknas (2006:260) ini sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya sastra dan nilai intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat serta aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Tekait dengan uraian tersebut, bahan pembelajaran menulis dengan standar kompetensi, siswa mampu mengungkapkan pengalaman mimpi diri sendiri dan orang lain melalui kegiatan menulis cerita pendek. Dapat diartikan bahwa standar kompetensi yang digunakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Standar kompetensi yang digunakan penulis dalam penelitian ini disebutkan sebagai berikut. **16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.**

2.1.2 Kompetensi Dasar

Mulyasa (2008:139) berpendapat, bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Sedangkan Majid (2009:45) berpendapat, bahwa kompetensi dasar merupakan rincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Hal ini merupakan pernyataan memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub-aspek mata pelajaran tertentu.

Artinya kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dimiliki atau ditampilkan oleh siswa untuk menyelesaikan suatu subaspek mata pelajaran tertentu dengan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru agar tercapai suatu tujuan dari pembelajaran.

Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkala, pengujian yang dilakukannya berkala sehingga guru dapat menganalisis perkembangan hasil yang dicapai oleh siswa adapun yang menjadi kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah menjelaskan hubungan latar suatu cerita pendek dengan realitas sosial, subaspek berbicara. Tim Depdiknas (2006:265). Dapat dikatakan bahwa kompetensi dasar yang digunakan dalam Kurikulum Tingkat Satu-

an Pendidikan yang di-gunakan penulis dalam penelitian ini sebutkan sebagai berikut, **16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).**

2.1.3 Alokasi Waktu

Majid menyatakan, alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Sedangkan Mulyasa (2008:206) berpendapat bahwa, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Menurut pendapat Majid dan Mulyasa dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Berdasarkan uraian di atas, penulis menentukan alokasi waktu untuk aspek keterampilan menulis dengan materi menulis karangan berdasarkan pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam bentuk cerita pendek (pelaku, Peristiwa, latar) adalah 4 x 45 menit.

2.2 Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman

2.2.1 Pengertian Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman

Menulis cerita pendek merupakan salah satu upaya untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan, ide serta gagasan yang menunjang diri sebagai manusia yang berbudaya, pandai menulis, serta pandai melihat persoalan melalui sudut

pandangannya sendiri dalam bentuk tertulis dengan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek dan langkah-langkah dalam menulis cerita pendek.

Aksan (2011:42) berpendapat lain bahwa, ceritanya berpusat pada suatu konflik dan tokoh utama. Pada sebuah cerpen terdapat hanya satu insiden utama yang mengusai jalan cerita, halnya ada seorang pelaku utama, dan jalan cerita padat. Oleh karena itu dalam cerita harus tercipta satu kesan saja.

Hidayati (2009:91) mengemukakan bahwa, pengertian menulis cerita pendek itu sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa menulis cerpen merupakan suatu kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan atau ide, mengasah ketajaman rasa, dan merekam peristiwa atau pengalaman hidup kedalam sebuah cerita dalam bentuk fiksi dan memperhatikan unsur-unsur cerita pendek.

Sumardjo dalam Hidayati (2009:91) berpendapat bahwa, cerita pendek menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek, tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca sekali duduk atau cerita yang terdiri dari 30.000 kata. Jadi, pada intinya cerpen adalah cerita pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Artinya seorang pembaca cerita pendek tidak perlu sampai berpindah tempat untuk menyampaikan bacannya. Hal itu dikarenakan cerpen benar-bener pendek.

Nurgiyantoro (2010:10) menyatakan bahwa, cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada urutannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short shot story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan kata (atau bahkan berapa puluh ribu kata), karya sastra yang disebut novelet adalah karya yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut, barangkali dapat disebut juga sebagai novelet.

Hampir senada dengan Nurgiyantoro, Sumardjo dan Saini (1997:37) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Berbeda dari Nurgiyantoro, Sumardjo dan Saini (1997:37) mengemukakan pengertian cerpen dengan memiliki perbedaan pada ceritanya yang pendek atau relatif pendek, Pranoto (2007:13) berpendapat, bahwa cerpen adalah cerita yang ditulis pendek, tetapi serba pendeknya bukanlah panjang atau pendek itu relatif, karena itu lalu dibuat patokan yang sudah umum berlaku. Sebagai patokan atau pedoman umum, cerpen terdiri dari 2.000 kata samapi 10.000 kata.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek atau relatif pendek berupa narasi fiktif yang ditulis

pendek yang berkisar antara 2.000 kata samapi 10.000 kata, walau sebenarnya mengenai ukuran panjang atau pendeknya memang tidak ada aturan.

2.2.2 Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman

- a. Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
- b. Tetapkan sasaran pembaca.
- c. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- d. Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
- e. Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- f. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandangan.

2.3 Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerpen merupakan prosa fiksi yang berbeda dengan karya prosa fiksi lainnya:

- a) cerpen yang pendek;
- b) bersifat naratif;
- c) bersifat fiksi; dan
- d) konfliknya tunggal.

2.3.1 Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerita ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk ini sama halnya dengan karya prosa fiksi

yang lainnya. Aksan (2011:33) mengemukakan pendapat mengenai unsur-unsur fiksi khususnya cerita pendek seperti tema, alur, dan karakterisasi.

Hampir senada dengan Aksan, Sumardjo dan Saini (1997:37) berpendapat bahwa unsur-unsur pembentuk prosa fiksi adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood dan atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang cerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya.

Tidak jauh dari pendapat Aksan, Sumardjo dan Saini (1997:37) mengenai unsur pembangun atau pembentuk prosa fiksi, Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa, unsur pembentuk prosa fiksi adalah plot, tema, penokohan dan latar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, secara keseluruhan dapat penulis simpulkan, bahwa unsur-unsur cerpen meliputi: (1) tema; (2) alur atau plot; (3) latar atau *setting*; (4) karakter atau penokohan; (5) sudut pandang atau *point of view*; (6) suasana cerita; (7) gaya atau *style*; dan (8) amanat.

2.3.1.1 Tema

Tema merupakan persoalan utama yang diungkapkan oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra. Seperti cerpen, novel maupun karya tulis lainnya. Tema juga dapat dikatakan sebagai suatu gagasan pokok atau ide dalam memuat sebuah tulisan. Dilihat dari sudut karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Sedangkan dari segi proses penulisan tema adalah suatu rumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Hasil pe-

rumusan tema bisa dinyatakan dalam sebuah kalimat singkat, tetapi dapat pula mengambil bentuk berupa alinea, ikhtisar, dan kadang-kadang ringkasan

2.3.1.2 Alur atau Plot

Alur ialah jalinan peristiwa yang melatari sebuah prosa fiksi yang dihubungkan sebab-akibat.

2.3.1.3 Latar atau *Setting*

Latar ialah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungan dalam prosa fiksi. Latar juga terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Latar tempat;
- b. Latar waktu; dan
- c. Latar sosial.

2.3.1.4 Karakter atau Penokohan

Penokohan ialah penggambaran watak tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dikembangkan melalui dua cara, yaitu cara langsung (analitik) atau tidak langsung (dramatik). Penggambaran tokoh secara langsung (analitik) berarti watak tokoh tertulis secara jelas didalam sebuah sedangkan tidak langsung (dramatik) berarti watak dari masing-masing tokoh tidak tertulis secara langsung dalam sebuah cerita.

2.3.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang ialah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan

ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsiran terhadap kehidupan.

2.3.1.6 Suasana Cerita

Suasana dalam sebuah cerita merupakan gambaran suasana para tokoh, misalnya sedih, senang dan gembira.

2.3.1.7 Gaya atau Style

Gaya bahasa dalam cerita memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian gagasan pengarang, namun juga sebagai penyampaian perasaan pengarang. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memperdaya bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan suasana yang tidak sewajarnya, dan sebagainya.

2.3.1.8 Amanat

Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan pengarang ke pembaca.

2.3.2 Macam-macam Cerita Pendek

Macam-macam cerpen yang sering kita dengar ada berbagai macam. Cerpen sendiri merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerita itu ada yang panjang, seperti cerita drama, cerita film, cerita komedi atau cerita-cerita lainnya. Lawan kata dari panjang tentunya pendek, cerita atau cerita pendek adalah cerita yang panjangnya tidak melebihi lima halaman. Sebagai ukuran mudahnya adalah cerita yang habis dibaca sebelum tidur. Macam-macam cerpen, ialah;

- a) cerpen remaja;
- b) cerpen lucu;

- c) cerpen anak;
- d) cerpen Indonesia;
- e) cerpen persahabatan; dan
- f) cerpen sedih.

2.3.3 Jenis-jenis Cerpen

Perkembangan cerpen dari waktu ke waktu membawa perubahan isi serta jumlah kata. Namun, tetap berpedoman pada syarat-syarat dan ketentuan. Thahar (1999-:11) berpendapat bahwa, cerpen dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a) cerpen sastra;
- b) sastra koran, merupakan cerpen campuran antara sastra dan jurnalistik; dan
- c) cerpen pop, merupakan cerpen dengan tema percintaan lelaki dan perempuan sebagai ciri utamanya. Unur-unsur bersifat substansial dan alur cerita dibuat stereotif dan klise.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) cerpen sastra (2) sastra koran, merupakan cerpen campuran antara sastra dan jurnalistik dan yang (3) cerpen pop, merupakan cerpen dengan tema percintaan lelaki dan perempuan sebagai ciri utamanya.

2.4 Teknik Menulis Cerita Singkat

2.4.1 Pengertian Teknik Menulis Cerita Singkat

Suyanto (2004:140) mengatakan bahwa teknik menulis cerita singkat adalah sebuah cerita dengan cepat berdasarkan gagasan yang ada dalam pikiran mereka. Siswa disuruh berpikir, membayangkan sebuah peristiwa atau kegiatan sehari-hari

yang mereka alami. Lalu siswa tersebut menuliskan cerita singkat berdasarkan yang mereka pikirkan atau dialami sehari-hari.

2.4.2 Langkah-langkah Menulis Cerita Singkat

- a. Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan menulis cerita singkat;
- b. Guru memberikan waktu 5-10 menit untuk siswa memikirkan sebuah peristiwa, kejadian sehari-hari atau hal lain yang mereka inginkan untuk bahan menulis;
- c. Siswa menulis cerita singkat yang berdasarkan pemikirannya;
- d. Siswa mempresentasikan atau membacakan hasil menulis singkat di depan kelas;
- e. Kelompok lain memberi komentar tentang hasil pekerjaan temannya;
- f. Guru merefleksikan hasil pembelajaran.

2.4.3 Keunggulan dan Kelemahan Teknik Menulis Cerita Singkat

- a. Keunggulan Teknik Menulis Cerita Singkat.

Ada beberapa keunggulan atau kelebihan dari teknik menulis cerita singkat yaitu:

- 1) siswa memiliki kemampuan kerja sama dan toleransi;
- 2) siswa memiliki rasa ingin tahu;
- 3) siswa dituntut untuk bisa berpikir, membayangkan sebuah peristiwa atau kegiatan sehari-hari yang mereka alami;
- 4) siswa memiliki wawasan yang luas.

- b. Kelemahan Teknik Menulis Cerita Singkat.

Dalam teknik menulis cerita singkat memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- 1) kurang cocok pada kelas yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan

yang memadai;

- 2) kalau guru tidak memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai, teknik ini dapat menjadi biasa; dan
- 3) kalau guru tidak aktif mendampingi, kelas dapat menjadi tidak efektif dan dinamika kelompok tidak tercipta.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil ber-bagai peneliti sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang yang relevan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No | Judul Penelitian Penulis | Judul Penelitian Terdahulu | Nama Penulis | Jenis | Persamaan | Perbedaan |
|-----------|---------------------------------|-----------------------------------|---------------------|--------------|------------------|------------------|
|-----------|---------------------------------|-----------------------------------|---------------------|--------------|------------------|------------------|

| | | | | | | |
|----|---|--|-------------------|---------|--|---|
| 1. | Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman dengan Menggunakan Teknik Menulis Cerita Singkat pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung. | Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>) Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 | Vidi Nur Widya | Skripsi | Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran cerpen dan materi yang diberikan mencakup tentang cerita pendek. | 1 Teknik yang digunakan penulis adalah menulis cerita singkat sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teknik STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>). 1. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMAN 18 Bandung. |
| 2. | | Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Strategi Tok (Tiru, Olah, Kembangkan) Pada Siswa Kelas X SMA Islam Nurul Huda Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015 | Roky Yogi Gumilar | Skripsi | Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran cerpen dan materi yang diberikan mencakup tentang cerita pendek. | 1. Teknik yang digunakan penulis adalah menulis cerita singkat sedangkan penelitian terdahulu menggunakan strategi Tok (Tiru, Olah, Kembangkan). 2. Penulis melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | | Pasundan 2 Bandung, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap siswa kelas X SMA Islam Nurul Huda Lembang |
|--|--|--|--|--|--|---|